

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Biara SSpS St. Scolastika Liliba Kupang adalah salah satu komunitas susteran SSpS Provinsi Timor yang terletak di Kupang, Konggengasi SSpS (Servarum Spiritum Sancti) atau biasanya disebut dengan nama suster-suster abdi abdi Roh Kudus. Biara SSpS ini berada di 5 benua yaitu benua Asia, benua Eropa, benua Oseania, benua Australia dan benua Afrika. Wilayah Komunitas SSpS Di Indonesia terbagi dalam 5 bagian besar dalam pembagiannya disebut dengan Provinsi SSpS yaitu terdiri dari SSpS provinsi Jawa, SSpS Provinsi Kalimantan, SSpS Provinsi Flores Barat, SSpS Provinsi Flores Timur dan SSpS Provinsi Timor itu sendiri. Biara SSpS St. Scolastika termasuk dalam wilayah SSpS Provinsi Timor yang terletak di jalan Matahari nomor 1, RT 012 RW 004 Kelurahan Oesapa Selatan kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Komunitas ini dikhususkan untuk para suster yang sedang dalam misi perutusan studi guna mengembangkan ilmu pengetahuan demi perkembangan misi kedepannya, terdapat 30 orang suster yang mendiami komunitas ini yang terdiri dari suster mader atau pemimpin biara Sr. Raymunda Binsasi, SSpS, Sr. Kristin Maria Nahak, SSpS selaku direktis studi dan Sr. Agara Ora, SSpS selaku Pembina Asrama Rusunawa yang berdomisili juga di komunitas ini serta 27 suster student.

B. Hasil penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 2 Juni – 6 Juli 2024 dengan judul “Gambaran pengetahuan tentang cara menyikat gigi yang benar dengan status kebersihan gigi dan mulut di biara St. Scolastika Liliba Kupang “. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada para suster di komunitas St. Scolastika Liliba Kupang yang di dapat dengan menggunakan lembaran pemeriksaan OHIS dan lembar kuesioner pada para suster tentang gambaran pengetahuan tentang cara menyikat gigi yang benar dengan status

kebersihan gigi dan mulut sebanyak 30 orang, maka dilakukan analisis dengan membuat tabel distribusi frekuensi untuk masing-masing sampel sebagai berikut :

1. Deskripsi variabel responden

a. Tingkat pengetahuan Responden

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan responden tentang Cara Menyikat Gigi yang Benar di biara st. scolastika liliba kupang

Pengetahuan	Volume	
	Σ	%
Baik	23	77
Sedang	4	13
Buruk	3	10
Total	30	100

Tabel 2 Menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dengan persentase paling tinggi terhadap pengetahuan para suster tentang cara menyikat gigi yang benar adalah dengan kriteria baik sebanyak 23 responden (77%).

b. Status kebersihan gigi dan mulut

Tabel 3. Status Kebersihan Gigi dan Mulut responden di biara st. scolastika liliba kupang

OHIS	Volume	
	Σ	%
Baik	20	67
Sedang	7	23
Buruk	3	10
Total	30	100

Tabel 3 Menunjukkan bahwa status kebersihan gigi dan mulut dengan persentase paling tinggi adalah kriteria baik sebanyak 20 responden (67%)

c. Hubungan tingkat pengetahuan tentang cara menyikat gigi yang benar dan status kebersihan gigi dan mulut

Tabel 4. Tingkat pengetahuan tentang cara menyikat gigi yang benar dan status kebersihan gigi dan mulut responden di biara st. scolastika liliba kupang

Tingkat	Status Kebersihan Gigi Dan Mulut
---------	----------------------------------

Pengetahuan	Baik		Sedang		Buruk		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Baik	15	50	5	17	3	10	23	77
Sedang	3	10	1	3	0	0	4	13
Buruk	2	7	1	3	0	0	3	10
Total	20	67	7	23	3	10	30	100

Tabel 4 Menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang cara menyikat gigi yang benar dan status kebersihan gigi pada biara St. Scolastika Liliba Kupang, pengetahuan tentang cara menyikat gigi yang benar dan status kebersihan gigi dan mulut (baik) sebanyak 15 responden (50%).

C. Pembahasan

Putranto dkk. (2020) mendefinisikan pengetahuan sebagai hasil dari proses penginderaan terhadap objek tertentu melalui panca indra. Faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman, dan latar belakang sosial budaya dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bloom (dalam Putranto dkk., 2020) mengategorikan pengetahuan menjadi enam tingkatan, mulai dari tahu hingga evaluasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat terkait dengan perilaku menyikat gigi yang tidak sesuai dengan anjuran.

Pengetahuan merupakan fondasi pembentukan perilaku. Individu dianggap kurang berpengetahuan apabila dalam situasi tertentu tidak mampu mengidentifikasi, menjelaskan, maupun menganalisis suatu kondisi. Hal ini sejalan dengan penelitian Zia dkk. (2014) yang menunjukkan adanya korelasi positif antara pengetahuan seseorang tentang kesehatan gigi dengan perilaku menjaga kesehatan gigi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin besar perhatian individu terhadap kebersihan gigi dan mulutnya. Terdapat korelasi negatif antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan praktik kebersihan gigi dan mulut. Semakin rendah pengetahuan seseorang, semakin buruk pula tingkat kebersihan giginya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku menjaga kesehatan

mulut. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran dan perilaku ini antara lain kurangnya pengetahuan tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut, serta kurangnya motivasi untuk melakukan perawatan yang tepat. Hasil penelitian Yuniarly dkk. (2019) menunjukkan adanya hubungan langsung antara tingkat pengetahuan individu dengan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi. Individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan gigi.

Responden pada penelitian ini merupakan suster yang tinggal dalam biara St. Scolastika Liliba Kupang ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik, pasalnya para suster rata-rata telah menamatkan pendidikan di jenjang sekolah menengah atas, dan sedang melanjutkan pendidikan lanjutan di bangku perkuliahan dan beberapa suster juga mengenyam pendidikan kesehatan, hal ini mendukung adanya tingkat pengetahuan yang baik untuk dapat menjaga kesehatan sendiri dan secara khusus kesehatan gigi. Hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan cara menyikat gigi yang benar di biara St. Scolastika Liliba Kupang diketahui tingkat pengetahuan baik sebanyak 77% hal tersebut dikarenakan banyak suster yang berada dalam komunitas St. Scolastika Liliba Kupang ini rata-rata suster sedang menempuh pendidikan di bangku perkuliahan dan ada juga suster-suster yang sedang berkuliah dengan mengambil program studi kesehatan seperti analis, keperawatan, farmasi dan kebidanan sehingga mendukung terjadinya tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai cara menyikat gigi yang baik dan benar. Sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Cholil dkk. (2016), penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan, yang dapat diperoleh baik melalui pengalaman sehari-hari maupun melalui pendidikan formal, merupakan salah satu faktor penentu status kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan, sebagai proses yang terstruktur, tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga berperan sebagai faktor sosial ekonomi yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan sikap

individu terkait kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan yang memadai ini akan mendorong mereka untuk menerapkan perilaku hidup sehat, seperti menjaga kebersihan gigi dan mulut secara teratur. Sebagaimana ditegaskan oleh Makoginta dkk.(2016), pengetahuan merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku seseorang. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya kesehatan gigi dan mulut menjadi salah satu upaya yang efektif dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan mulut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kebersihan gigi dan mulut dengan responden pada biara st. scolastika liliba kupang terbanyak menunjukkan persentase kriteria baik sebanyak 20 responden (67%), hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebersihan kesehatan gigi dalam keadaan baik kemungkinan yang dipengaruhi oleh aturan dalam biara yang mengatur pemeriksaan kesehatan setiap tahun serta akses mendapat pelayanan kesehatan yang sangat mudah didapat, dikarenakan masing masing suster juga mendapat pelayanan, baik itu pada klinik atau rumah sakit milik Konggregas SSs itu sendiri, maupun pelayanan asuransi dari pemerintah yang disediakan bagi setiap anggota komunitas ini, Penelitian ini sejalan dengan temuan Wulandari dkk. (2017) yang mengindikasikan adanya korelasi antara perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dengan status kesehatan gigi dan mulut masyarakat. Temuan ini mendukung paradigma kesehatan yang holistik, di mana kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen integral yang berkontribusi pada kualitas hidup individu serta produktivitas masyarakat secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan nasional yang mengutamakan kesehatan sebagai investasi bagi sumber daya manusia. Tingkat pengetahuan individu mengenai kesehatan oral memiliki pengaruh yang kuat terhadap praktik perawatan

oral. Indeks kebersihan oral (OHI-S) merupakan salah satu metode yang umum digunakan untuk mengukur status kebersihan mulut, yang didasarkan pada penilaian keberadaan plak dan kalkulus. Menurut penelitian Efendi dkk. (2021)

Kebersihan gigi dan mulut mengindikasikan seseorang dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya dimana masih tersisa debris dan karang gigi yang dapat berdampak pada terjadinya karies (Putranto dkk., 2020). Pengukuran kebersihan gigi dan mulut, menurut Green dan Vermillion (1964 sit. Megananda dkk., 2016) menggunakan Indeks yang dikenal dengan Oral Hygiene Index (OHI) dan Simplified Oral Hygiene Index (OHI-S). OHI-S terdiri dari komponen debris index dan calculus Index, dengan demikian OHI-S merupakan hasil penjumlahan dari debris Indeks dan calculus index, dimana Setiap indeks menggunakan skala nilai dari 0 – 3.

Hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan cara menyikat gigi yang benar dan status kebersihan gigi pada biara St. Scolastika Liliba Kupang menunjukkan kategori baik sebanyak 50%. Tingkat pengetahuan tentang cara menyikat gigi yang benar dengan status kebersihan gigi dan mulut para suster menunjukkan adanya hubungan yang saling berkaitan oleh karena itu, pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada para suster penting karena dapat mempengaruhi kondisi kebersihan gigi dan mulut, dalam arti semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang kesehatan gigi dan mulut maka akan semakin baik pula tingkat kebersihan gigi dan mulut. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yuniarly dkk., 2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan mengenai kesehatan gigi maka semakin baik tingkat kebersihan gigi dan mulutnya. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan mengenai kesehatan gigi, semakin jelek pula kebersihan gigi dan mulutnya. Keadaan ini dapat terjadi dikarenakan adanya beberapa faktor kesadaran dan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut setiap individu. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi terjadinya

perubahan perilaku. Maida (2017) menyatakan bahwa perilaku yang dilandasi pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak dilandasi pengetahuan. Pengetahuan seseorang diperoleh sebagai hasil dari proses penginderaan terhadap objek tertentu baik secara alami maupun terencana yaitu melalui ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan. Praktik dan tindakan yang dilakukan sebagai bentuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut antara lain: menyikat gigi, pemilihan sikat gigi, menggunakan pasta gigi.